

Imam Syafi'i Dan Syairnya *Lan Tanal Al- 'Ilma Illa Bi Sittah* (Kajian Analisis Unsur – Unsur Sastra)

Nurcahyani Wahid¹, Hamsa², St. Fauziah³

^{1,2,3} IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: nurcahyaniwahid@iainpare.ac.id

Abstract

Poetry has been an integral part of literary heritage since ancient times. Over time, the objectives of poetry have expanded, covering various themes. This research focuses on the work of Imam Syafi'i, a renowned poet known for his poems during the Abbasid era. The study specifically delves into one of Imam al-Syafi'i's poems that discusses knowledge, titled "*Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*." The research methodology employed is a literature review, encompassing the search, collection, and analysis of data sources such as books and theses. The qualitative descriptive data used in the research involve the selection, analysis, and classification of poetic elements related to Imam Syafi'i's poems. The findings reveal that Imam Syafi'i's poem "*Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*" contains elements of *Ātifah* (emotion), evident in verse "أخي لن تنال العلم إلا بتة" which employs poetic language to evoke emotion and enhance the emotional appeal for the reader. *Al-Fikrah* (Idea) is present in verses such as "نكاه، وجرص، واجتهاد، درهم، وصحبة وأستاذ، طول زمان" demonstrating a dimension of thought in conveying literary messages, considered a distinctive feature of *al-fikrah*. *Sūrah* (Form/Language Style) plays a crucial role in shaping the poem's essence, focusing on knowledge and enriching the meaning of the poem, allowing for easier identification and enjoyment of its literary elements. However, the element of *al-khāyal* (imagination) is not present in Imam al-Syafi'i's poem, as it lacks imaginative content. The research identifies the absence of *al-khāyal* as a distinctive feature of the poem "*Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*."

Keywords: Poetry, Imam Syafi'i, *Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*

Introduction

Sastra diartikan sebagai ekspresi manusia mengenai pengalaman, gagasan, semangat, keyakinan, dan berbagai aspek kehidupan, yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dengan maksud menciptakan daya tarik bagi pembaca. Beberapa juga menyatakan bahwa sastra bukanlah suatu disiplin ilmu khusus, melainkan seni, karena melibatkan berbagai elemen kemanusiaan yang sulit diterapkan dalam metode ilmiah.

Sastra merupakan bagian integral dari budaya masyarakat. Sastra muncul sebagai hasil dari refleksi pemikiran manusia.¹ Dalam bahasa Arab, tidak terdapat kata yang sepenuhnya setara dengan "sastra" seperti dalam bahasa Indonesia. Kata yang paling dekat dalam konteks ini adalah "adab." Adab merupakan istilah yang mengalami perkembangan seiring dengan evolusi kehidupan masyarakat Arab dari fase badui menuju fase yang lebih beradab dan berperadaban. Arti dari kata "adab" bervariasi sesuai dengan konteks dan zaman ketika kata tersebut digunakan

Pada zaman Jahiliyah, masyarakat Arab menggunakan kata "adab" untuk merujuk kepada undangan menyantap makanan. Tradisi semacam ini dianggap sebagai tindakan yang sangat terpuji dan mencerminkan moralitas yang tinggi. Praktek ini pada dasarnya mendorong individu untuk menghormati dan memuliakan para tamu, dengan menghadirkan makanan kepada mereka. Seiring berjalannya waktu, penggunaan kata "adab" berkembang dan mulai merangkum pendidikan, baik itu dalam hal bahasa maupun budi pekerti (akhlak).²

Meskipun demikian, secara umum, ada kesepakatan bahwa dalam konteks yang lebih luas, sastra dianggap sebagai bentuk kegiatan manusia yang termasuk dalam karya seni, di mana bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan ekspresi.

Hasil pemikiran atau karya tidak terlepas dari peran sebagai media komunikasi.³ Semua aspek makna yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat diungkapkan melalui bahasa. Bahasa, sebagai sistem tanda, merupakan keterjalinan tanda-tanda dengan aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsinya sebagai alat representasi dan komunikasi. Bahasa berperan sebagai

¹Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009) h. 1

²Wildan Wargadinata, dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2018) h. 2

³Emil Badi Yakub, *fusl Fi Fiqih Al Luqah Al Arabiyyah* (Libanon: Muassasah al-hadisa Lil Kitab, 2018), h. 10.

alat komunikasi sosial yang memungkinkan pemahaman terhadap makna atau konsep yang ada dalam pikiran pembicara (signifikan) yang ingin disampaikan. Dalam menyampaikan konsep tersebut, pembicara atau penulis menggunakan bahasa sebagai sarana dengan menerapkan suatu metode, yang dikenal sebagai cara berbahasa.

Jadi sastra adalah hasil ekspresi pemikiran dan perasaan seseorang yang menghasilkan karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat. Kata "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "sas" yang merupakan kata kerja turunan yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sementara itu, kata "tra" menunjukkan alat atau suasana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, dan pengajaran, seperti dalam istilah silap sastra, buku arsitektur kesusastraan, atau buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan "su-" berarti baik atau indah, sehingga "susastra" dapat dibandingkan dengan berbagai karya tulisan yang halus dan indah, juga dikenal dengan istilah "belles lettres".⁴

Karya sastra merupakan suatu dunia imajinatif yang muncul sebagai hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia yang tercipta dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan, umumnya melalui bahasa. Apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya kemudian akan ditafsirkan oleh pembaca, yang erat kaitannya dengan peran bahasa.⁵

Karya sastra merangkum sebuah bentuk seni yang menggambarkan dunia imajinatif dan ekspresi seni seseorang melalui kata-kata. Sastra melibatkan kemampuan kreatif pengarang dalam merangkai kata-kata untuk menciptakan narasi yang kaya akan makna dan emosi. Lebih dari sekadar kumpulan kata, karya sastra mencerminkan pemahaman mendalam pengarang terhadap lingkungan sosial, budaya, dan kondisi kehidupan yang menginspirasi. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, termasuk puisi, prosa, dan drama, dan menjadi sarana bagi pengarang untuk mengeksplorasi beragam tema dan menyampaikan pesan kepada pembaca.

Setiap karya sastra memiliki keunikan dalam menyampaikan cerita dan maknanya. Dalam proses menciptakan karya sastra,

⁴Teeuw, Sastra dan Ilmu sastra (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 20.

⁵Ali Imron Ma'ruf dan Farida Nugrahani, Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017), h. 8

pengarang tidak hanya sekadar mencurahkan ide dan perasaannya, tetapi juga menciptakan dunia baru yang dapat ditempati oleh pembaca. Karakter, alur cerita, dan setting menjadi elemen-elemen penting dalam karya sastra yang menghidupkan cerita dan memperkaya pengalaman pembaca. Setiap kata dipilih dengan teliti untuk menciptakan ritme dan harmoni, sehingga karya sastra menjadi tidak hanya sebuah narasi, tetapi juga sebuah karya seni yang menggugah perasaan dan pemikiran.

Pengalaman membaca karya sastra menjadi suatu perjalanan yang membawa pembaca menjelajahi dimensi-dimensi baru. Sastra tidak hanya merangkum cerita dan pemikiran, tetapi juga membuka jendela ke dalam kehidupan manusia. Melalui karya sastra, kita dapat menyaksikan keindahan bahasa dan pemikiran manusia yang memperkaya wawasan dan memperdalam pengertian terhadap kompleksitas kehidupan. Salah satu karya sastra yang terkenal adalah syair, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Su'ara' ayat 227:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

Terjemahannya:

Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.⁶

Karya sastra yang memperlihatkan keunikan gaya bahasanya adalah Diwan al-Imam al-Syāfi'i yang memuat sejumlah puisi dari imam madzhab, yaitu Imam asy-Syafi'i, tokoh fiqh yang dikenal oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam dunia sastra Arab, Imam asy-Syafi'i merupakan satu-satunya ahli fiqh yang secara khusus dikenal sebagai sastrawan dan penyair, menjadi referensi utama di bidang sastra.⁷ Beliau, yang juga ahli dalam hukum Islam, mengajarkan seluruh aspek tentang peraturan-peraturan dan tata cara praktik ajaran agama Islam. Mazhab Imam al-Syāfi'i banyak

⁶ Kemenag RI, al-Quran dan Tejemahan. (Bandung : Cordoba) h. 376.

⁷ Muhammad Ibrahim Salim, Syair-syair Imam Syafi'i (Kairo: Maktabah Ibnu Sina), h. 5

diikuti oleh mayoritas umat Muslim di Indonesia. Di samping keahliannya dalam hukum Islam, beliau juga terampil dalam bahasa Arab, dan memiliki kemampuan di bidang kesusastraan, termasuk dalam pembuatan syair dan sajak, yang sudah dimulainya sejak berusia 15 tahun.⁸

Salah satu karya sastra beliau yang menghimpun serangkaian syair adalah *Diwan al-Imam al-syāfi'i*. Kumpulan syair ini terdiri dari 385 bait yang memperlihatkan beragam corak, qawafi, dan ritme yang berbeda.⁹ Tema-tema yang diangkat dalam syair ini mencakup budi pekerti, pergaulan, pengembaraan, menuntut ilmu, cinta, dan ketuhanan. Karakteristik syairnya mencirikan jenis puisi klasik, di dalamnya terdapat nasihat dan hikmah yang dapat diambil.¹⁰

Dari total bait tersebut, mayoritas mengangkat tema tentang ilmu. Salah satu syair karya beliau adalah syair yang membahas tentang ilmu sebagai berikut:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali enam perkara

سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ:

Saya akan memberitahukan rinciannya:

ذِكَاً، وَحِرْصً، وَاجْتِهَادً، وَبُلْعَةً

Kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan harta)

وَصُحْبَةُ أَسْتَاذٍ، وَطَوْلُ زَمَانٍ.

Petunjuk ustadz, dan waktu yang panjang. ¹¹

Penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran

⁸ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 175.

⁹ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, Okara, Vol. II, Thn. I, November 2006, h. 209.

¹⁰ Ahmad Abdusslamam al-Indunisi Nahravi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa* (Jakarta: Penerbit Hikmah PT. Mizan Publika, 2008), h. 209.

¹¹ Abdurrahman al-Musthafi, *Diwan Imam al-Syafi'i*. (Beirut-Lebanon, 2005), h. 122.

yang jelas dan mudah dipahami terkait syair Imam Syafi'i dengan menggunakan pendekatan analisis. Kerangka pikir ini menjelaskan unsur-unsur sastra yaitu *'ātifah*, *kāyal*, *fikrah*, dan *sūrah*.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena menggunakan sumber data pustaka sebagai sumber referensi. Dengan cara pengumpulan melalui bahan-bahan tertentu seperti buku-buku, jurnal. Skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai unsur-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang unsur-unsur sastra, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra. data kualitatif deskriptif yaitu data yang kumpulkan dengan wujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang jadi masalah, menganalisisnya dan menafsirkan data yang ada. Sumber data terdiri dari data primer berupa buku Diwan Imam al-Syāfi'i yang memuat syair-syair Imam al-Syāfi'i dan data sekunder berupa buku-buku dan *maktabah syamilah* yang berbentuk (digital library) yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran dipergustakaan dan situs-situs atau web. Data yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan data kualitatif deskriptif.

Result and Discussion

Dalam penelitian ini adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Muzakki, yang meliputi unsur-unsur intrinsik sebagai berikut:

1. Al-*ātifah* (Rasa)

Untuk mengetahui adanya *al-ātifah* (Rasa) dalam bait syair Imam Syafi'i, hendaklah melalui ukuran-ukuran (*miqyas*) diantaranya adalah:

a. *Shidq al-'atifah* (Kebenaran rasa)

Maksud dari kebenaran rasa adalah rasa itu muncul secara alami, bukan hasil penciptaan buatan, sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai abadi dalam sebuah karya sastra. Sebagai contoh, kematian seorang anak dapat memunculkan rasa sedih,

kemenangan dalam perjuangan dapat menimbulkan rasa gembira, dan seterusnya.

b. *Quwah al-'atifah* (Kekuatan Rasa)

Kekuatan rasa tidak hanya mencakup beragamnya rasa sastra yang ditampilkan. Terkadang, rasa tenang (hadi') memiliki potensi yang lebih besar untuk mempengaruhi pembaca. Karena perbedaan karakteristik rasa dalam tingkat kekuatannya, membuat kriteria mengenai kekuatan rasa menjadi sulit.¹²

Bentuk sastra memiliki ikatan erat dengan tiga elemen penting, yaitu makna, irama, dan penyusunan kata. Makna majaz atau kiasan memberikan dimensi yang mendalam pada bahasa sastra. Dalam menyampaikan pesan atau gagasan, penulis sering menggunakan figuratif atau perbandingan untuk menyiratkan makna tambahan di luar arti harfiah kata-kata. Rasa (emosi) dan irama (musikalitas) juga memainkan peran krusial dalam bentuk bahasa sastra. Ketika penulis mampu menyelaraskan perasaan yang terkandung dalam karyanya dan mengaplikasikan irama yang sesuai, muncul suatu karya yang harmonis dan indah secara artistik.

Dalam konteks sastra, keberagaman rasa memiliki peran sentral. Karya sastra seringkali menghadirkan berbagai macam perasaan, mulai dari sukacita hingga kesedihan, dari kegembiraan hingga ketakutan. Ketika penulis mampu meretas jalan ke dalam keragaman emosi, pembaca dapat merasakan kaya akan pengalaman estetika yang memperdalam pemahaman mereka terhadap karya sastra tersebut. Rasa yang ditampilkan dalam sastra tidak hanya berfokus pada intensitas emosi yang dramatis, tetapi juga melibatkan rasa tenang atau damai (hadi'). Meskipun mungkin terasa lebih ringan, rasa ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang mendalam dan memengaruhi pembaca secara mendalam.

Ketidakpastian mengenai kriteria kekuatan rasa dalam sastra muncul karena perbedaan karakteristik rasa dan tingkat kekuatannya. Setiap pembaca memiliki preferensi dan persepsi yang berbeda terhadap bagaimana mereka mengalami dan menilai kekuatan rasa dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, evaluasi terhadap aspek kekuatan rasa dalam sastra harus mempertimbangkan kompleksitas dan subjektivitas pengalaman estetika pembaca, yang memberikan dimensi yang lebih luas dan mendalam pada apresiasi terhadap karya sastra.

c. *Tsabat al-'atifah* (Kelanggengan Rasa)

¹²Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 78.

Kelanggengan rasa berarti keberlanjutan rasa pada diri seorang sastrawan atau penyair selama berkarya. Ini bertujuan agar rasa tersebut tetap kuat mempengaruhi hasil karya sastra, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan kelanggengan rasa tersebut meskipun dalam situasi berbeda.

d. *Tanawu al-‘atifah* (Ragam Rasa)

Ragam rasa mengacu pada kemampuan sastrawan dalam mentransformasikan berbagai kesan rasa dalam jiwa pembaca, seperti cinta, semangat, simpati, kebanggaan, dan sebagainya. Kemampuan ini merupakan bakat yang tidak dimiliki oleh banyak sastrawan.

e. *Sumuw al-‘atifah* (Tingkat Rasa)

Kesepakatan dikalangan kritikus sastra menyatakan bahwa tingkat kepekaan terhadap keindahan sastra bervariasi untuk setiap penulis, tercermin dalam perbedaan tingkat keelokan dalam pemilihan gaya bahasa (stilistika).¹³

Bait syair yang terkandung dalam unsur sastra ‘*ātifah* :

أخي لن تنال العلم إلا بسطة

“Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali enam perkara”

Berdasarkan analisis penelitian, peneliti mengidentifikasi bahwa pada bait ini termasuk dalam unsur sastra ‘*ātifah* karena adanya penggunaan bahasa yang halus, dan indah. Peneliti juga melihat adanya pemilihan kata yang menciptakan nuansa kesungguhan dan keterkaitan emosional pembaca. Adanya bahasa yang puitis menciptakan rasa, dan meningkatkan daya tarik emosional bagi pembaca yang menjadi simbol-simbol yang merangsang perasaan kesadaran akan nilai ilmu dan ketekunan dalam mencapainya. Dengan demikian peneliti memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana unsur sastra *al-‘ātifah* yakni *Quwah al-‘atifah* (Kekuatan Rasa), *Tsabat al-‘atifah* (Kelanggengan Rasa), *Tanawu al-‘atifah* (Ragam Rasa) tercermin dalam makna bait syair Imam Syafi’i tersebut.

2. *Al-Khāyal* (Imajinasi)

Imajinasi adalah kemampuan membentuk gambaran dalam angan-angan atau pikiran mengenai sesuatu yang diresapi oleh panca indra atau belum pernah dialami dalam realitas. Dalam dunia sastra, imajinasi memiliki peran krusial, membantu sastrawan

¹³Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 76-80

merekam peristiwa masa lalu dan mendatang. Tanpa imajinasi kehidupan manusia akan kekurangan warna. Meskipun tidak identic dengan realitas, imajinasi tetap berakar pada kenyataan dan pengalaman.¹⁴

Penulis melihat disini bahwa tidak ada bait syair Imam Syafi'i yang termasuk kedalam unsur *al-Khāyal*. Sebab dalam bait-bait syair Imam Syafi'i ini tidak ada satupun bait yang menggambarkan tentang imajinasi didalamnya. Semua bait syair ini berisikan tentang fakta yang telah terjadi, dan telah dilalui oleh Imam Syafi'i. Sementara *al-Khāyal* adalah kemampuan membentuk gambaran dalam angan-angan atau pikiran mengenai sesuatu yang diresapi oleh panca indra atau belum pernah dialami dalam realitas.

3. Al-Fikrah (Gagasan)

Fikrah atau gagasan menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang hidup dan berdaya tahan tidak hanya terdiri dari susunan bahasa dan ungkapan semata, melainkan juga harus menyampaikan informasi baru mengenai alam, kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra seharusnya bersifat jelas relevan, dan tidak menunjukkan ciri-ciri plagiat atau tiruan.¹⁵

Seorang sastrawan sebaiknya mengkomunikasikan pikiran atau gagasan yang memiliki keterkaitan yang kokoh dengan judul dan situasi tertentu. Menurut kritikus sastra dan ahli balaghah, ungkapan yang memadai adalah ketika kata-kata sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh karena itu, ketika menentukan judul, sastrawan sebaiknya memilih unsur yang baru, jujur, dan kuat dalam gagasannya. Gagasan itu sendiri akan kehilangan maknanya jika ekspresi seni tidak terpenuhi, karena penyampaian seni merupakan simbol dari substansi sastra yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pembaca.¹⁶

Bait syair yang terkandung dalam unsur sastra *al-fikrah* :

ذكاء، وحرص، واجتهاد، وبلغة

Kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan harta)

¹⁴ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 81

¹⁵ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 83.

¹⁶ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 84.

وَصُحْبَةُ أَسْتَاذٍ، وَطَوَّلَ زَمَانٍ

Petunjuk ustadz, dan waktu yang panjang.

Dalam konteks unsur sastra *al-fikrah* peneliti mengidentifikasi bahwa bait "وَصُحْبَةُ أَسْتَاذٍ، وَطَوَّلَ زَمَانٍ" menunjukkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam bait syair tersebut. Menggambarkan pemikiran yang terkandung, dan juga menanamkan ide serta pemikiran mengenai bagaimana, kecerdasan, semangat, dan usaha sungguh-sungguh yang disampaikan dalam potongan bait syair tersebut merupakan penggambaran terhadap nilai-nilai keislaman. ذكاء (Kecerdasan): Menandakan bahwa untuk mencapai ilmu, seseorang perlu memiliki ketekunan untuk mendapatkan ilmu. وَحِرْصٌ (Semangat): Menggambarkan pentingnya semangat dan motivasi tinggi dalam belajar. واجتهادٌ (Bersungguh-sungguh): Menekankan perlunya usaha dan dedikasi yang sungguh-sungguh dalam proses belajar. Sementara pada bait selanjutnya peneliti telah mengidentifikasi bait syair "وَصُحْبَةُ أَسْتَاذٍ" menunjukkan adanya pendekatan spritual, dan pendidikan. Bait syair ini menyiratkan bahwa perolehan pengetahuan dan petunjuk dari seorang ustadz penting dalam membentuk karakter dan panduan hidup. Pada bait "وَطَوَّلَ زَمَانٍ" menunjukkan tentang konteks waktu, dan perjalanan hidup yang panjang dan berkelanjutan dalam menuntut ilmu.

Peneliti mengidentifikasi bahwa syair ini menunjukkan adanya dimensi pemikiran dalam penyampaian pesan sastra, yang dinilai merupakan salah satu ciri khas *al-fikrah*. Adapun rincian bait dibawah ini merupakan gambaran hasil pemikiran Imam Syafi'i dan gambaran seorang penyair yang dituangkan kedalam syair tersebut.

ذكاء (Kecerdasan) :

Imam Syafi'i merupakan seorang cendekiawan besar dalam sejarah Islam, tercermin dalam kepintarannya dalam hukum Islam (fiqih), kefasihannya dalam bahasa Arab, dan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut mencerminkan bahwa kecerdasan dan keterampilan Imam Syafi'i lah sehingga dapat menguasai berbagai keahlian sehingga dapat menghasilkan keberagaman bakat dan banyak memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemikiran, dan hukum Islam.

وَحِرْصٌ (semangat) :

Imam Syafi'i menunjukkan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu dengan dedikasi penuh sepanjang hidupnya. Beliau belajar dari

berbagai guru terkemuka, melakukan perjalanan panjang, dan menekuni berbagai bidang ilmu.

واجتهاد (Bersungguh-sungguh):

Imam Syafi'i menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam menuntut ilmu dengan tekad yang kuat dan konsistensi. Beliau mengembara jauh untuk mencari pengetahuan untuk belajar dari ulama terkemuka pada masanya, seperti Imam Malik di Madinah. Kesungguhan ini tercermin dalam perjalanannya yang panjang, dan tekadnya untuk mendalami ilmu agama.

وبلغة (kesediaan mengeluarkan harta):

Imam Syafi'i terkenal dengan kesediaannya untuk mengeluarkan harta demi menuntut ilmu. Meskipun keterbatasan finansial, beliau menjual harta benda pribadinya untuk mendukung perjalanannya dalam mengejar ilmu di berbagai tempat. Hal ini menunjukkan komitmen dan pengorbanan yang besar dalam mencari ilmu agama. Dikisahkan Imam Syafi'i pernah menjual karpet yang merupakan salah satu benda berharganya untuk mendukung perjalanannya dalam menuntut ilmu.

وصحبة أستاذ (Petunjuk guru/ustadz):

Imam Syafi'i belajar dengan petunjuk ustadz terkemuka pada zamannya, termasuk Imam Malik di Madinah. Beliau tidak hanya mengandalkan buku-buku, tetapi juga memanfaatkan guru-guru yang berpengalaman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ilmu agama.

وطول زمان (waktu yang panjang)

Imam Syafi'i mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk menuntut ilmu. Mulai dari usia muda, beliau menempuh perjalanan intensif, merantau dari Mekkah ke Irak dan Mesir, serta mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam. Waktu yang dihabiskan dalam pendidikan tersebut melibatkan kajian mendalam terhadap Al-Quran, hadits, usul fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Dalam syair Imam Syafi'i mencerminkan bahwa, ذكاء (Kecerdasan), وجرص (semangat), dan واجتهاد (Bersungguh-sungguh), dianggap sebagai pondasi utama dalam menuntut ilmu. Keinginan yang kuat untuk belajar dan tekad yang tinggi perlu disertai dengan upaya atau kesungguhan dalam menuntut ilmu. Tidak hanya itu وصحبة أستاذ (Petunjuk guru/ustadz), وطول زمان (waktu yang panjang) juga sangat penting, begitupun dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Maka dari itu penulis melihat bahwa semua aspek yang ada pada pemikiran Imam Syafi'i ini menyampaikan

pesan bahwa semangat belajar yang kokoh harus diimbangi dengan usaha yang nyata, bimbingan seorang guru, dan adanya pengorbanan untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan mendalam.

4. الصورة (Bentuk)

Bentuk merujuk pada cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian bagian karangan, sebagai pola structural karya sastra yang memaparkan bahwa bentuk atau struktur sastra menjadi sarana utama bagi seorang sastrawan untuk menyampaikan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra. Dalam konteks ini, "sarana" mengacu pada struktur fisik sastra yang tercermin dalam bentuk bahasa. Sementara pikiran, makna, dan pesan tergambar dalam imajinasi menjadi sarana untuk memunculkan keindahan dan kekuatan pikiran.¹⁷

Bentuk dalam sastra mencakup cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian-bagian suatu karya. Ini adalah pola struktural yang membentuk landasan bagi seorang sastrawan dalam menyampaikan pemikiran dan imajinasinya kepada pembaca atau pendengar sastra. Dalam pandangan ini, "sarana" merujuk pada struktur fisik sastra yang tercermin melalui pilihan bahasa dan bentuknya. Pikiran, makna, dan pesan sastra terbentuk dalam imajinasi penulis dan menjadi sarana untuk menghasilkan keindahan serta kekuatan pikiran dalam karya tersebut.

Bentuk atau struktur sastra bukan hanya sebagai suatu wadah, tetapi juga sebagai kendaraan yang membawa pembaca atau pendengar dalam perjalanan melalui dunia imajinatif penulis. Sastrawan menggunakan bentuk untuk menciptakan rangkaian yang logis dan menarik, memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur cerita atau gagasan dengan lancar. Sejalan dengan itu, bentuk sastra tidak hanya memperlihatkan kepiawaian teknis penulis dalam menyusun kata, melainkan juga menjadi medium untuk menyampaikan keindahan dan kekuatan pikiran yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Ahmad al-Syayib menggambarkan bahwa bahasa sastra bisa mengekspresikan pesan-pesan yang didasari pada khayal dan rasa, apabila:

¹⁷ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 86.

a. Bahasa Sastra Bersifat Lugas

Bahasa sastra dianggap bersifat lugas ketika bentuk bahasanya mampu mengungkapkan pesan-pesan dengan keindahan dan bahasa yang baik. Oleh karena itu, bahasa sastra diharapkan memiliki kebebasan, ketegasan, dan menjauh dari istilah-istilah ilmiah serta kata-kata asing. Istilah-istilah tersebut lebih tepat digunakan dalam konteks kajian ilmiah dan penelitian, bukan untuk mengekspresikan nuansa sastra.¹⁸

Bahasa sastra dianggap bersifat lugas ketika penggunaan bahasanya mampu mengungkapkan pesan-pesan dengan keindahan dan kelancaran. Dalam hal ini, bahasa sastra diharapkan memiliki kebebasan yang memungkinkan penulis untuk mengekspresikan diri dengan penuh kreativitas, tanpa terikat pada aturan atau norma yang kaku. Selain itu, ketegasan menjadi kunci dalam penggunaan bahasa sastra, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca atau pendengar.

Dalam upaya mencapai ketegasan, bahasa sastra juga diharapkan menjauh dari istilah-istilah ilmiah dan kata-kata asing. Istilah-istilah ilmiah lebih sesuai digunakan dalam konteks kajian ilmiah dan penelitian, sementara bahasa sastra menuntut keleluasaan dalam mengekspresikan nuansa kreatif dan emosional. Penghindaran dari kata-kata asing juga menjadi upaya untuk mempertahankan kesan alami dan orisinal dari bahasa sastra, memungkinkan pembaca atau pendengar untuk lebih mendalami dan meresapi keindahan pesan yang disampaikan.

b. Bahasa Sastra Berbeda Karena Perbedaan Perasaan

Ungkapan dalam sastra menjadi berbeda karena variasi perasaan. Jika perasaannya sederhana atau memiliki jangkauan yang pendek, bentuk bahasanya pun seharusnya sederhana. Sebagai contoh, seorang sastrawan yang ingin menyampaikan keindahan yang sederhana dapat menggunakan kata-kata yang sesuai, seperti keindahan mawar atau taman. Untuk mengekspresikan keindahan yang simple dalam karya sastra, kata-kata yang sederhana sudah cukup.

c. Bentuk Sastra Terkait Dengan Makna

Bentuk sastra memiliki hubungan yang erat dengan makna, irama, kata, dan susunan kata. Makna majaz, Irama (musikalitas), dan penyusunan kata yang indah memiliki peran krusial dalam bentuk bahasa sastra. Dengan demikian timbul dua jenis kesan sastra, yaitu makna yang mengandung rasa (emosi) dan irama, membantu munculnya susunan yang serasi dan gaya yang indah.

¹⁸ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 86.

d. Bentuk Sastra Berbeda Karena Perbedaan Penulis

Rasa sastra bervariasi antara satu penulis dan penulis lainnya karena perbedaan dalam ekspresi diri penulis sastra. Penyair, yang menyampaikan kekaguman terhadap suatu hal, akan memiliki variasi dalam cara mereka mengekspresikan kekaguman tersebut, termasuk dalam penggunaan bahasa yang berbeda. Sehingga, bentuk sastra menjadi berbeda-beda karena adanya perbedaan dalam ekspresi dan pengalaman pribadi penulis.¹⁹

Bentuk mengacu pada cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian-bagian suatu tulisan, yang merupakan pola struktural karya sastra. Hal ini menjelaskan bahwa bentuk atau struktur sastra menjadi sarana utama bagi seorang penulis sastra untuk menyampaikan pemikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra.

Dalam konteks penyajian syair, karya tersebut dalam dapat membentuk jiwa. Syair ini berfokus pada ilmu pengetahuan, dimana penyair menyajikannya dengan tujuan mempermudah pembaca menikmati syair. Dalam penyajiannya, penyair juga menyertakan sumber pengetahuan yang jelas untuk memperkuat pesan syair. Pentingnya syair ini terletak pada peran pembangunan jiwa untuk menjalani kehidupan yang lebih indah dan bahagia dengan rahmat Allah. Kutipan syair juga mengungkap beberapa aspek yang disampaikan dalam syair Imam Syafi'i dibawah ini: ²⁰

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali enam perkara

سَأُنبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَّانٍ:

Saya akan memberitahukan rinciannya:

دَكَاةً، وَجَرَضً، وَاجْتِهَادً، وَبُلْغَةً

Kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan harta)

وَصُحْبَةً أُسْتَاذٍ، وَطَوْلُ زَمَانٍ

Petunjuk ustadz, dan waktu yang panjang.

¹⁹ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 87-89.

²⁰ Abdurrahman al-Musthafi, *Diwan Imam al-Syafi'i*. (Beirut-Lebanon, 2005), h. 122.

Conclusion

Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Imam al-Syāfi'i adalah seorang ulama mujtahid ahli ijtihad dibidang fiqh dan beliau adalah salah satu dari empat Imam Maz hab yang terkenal dalam Islam. Beliau salah satu ulama terkenal dalam bidang sastra, dan memiliki banyak karya sastra.

Adapun unsur sastra yang terkandung dalam syair Imam al-Syāfi'i yaitu:

1. *Ātifah* (rasa) yaitu pada bait *أخي لن تنال العلم إلا بتة* adanya bahasa yang puitis menciptakan rasa, dan meningkatkan daya tarik emosional bagi pembaca yang menjadi simbol-simbol yang merangsang perasaan kesadaran akan nilai ilmu dan ketekunan dalam mencapainya.

2. *Fikrah* (Gagasan) yaitu pada bait *ذكاء، وجرص، واجتهاد، درهم، وصحة وأستاذ، طول زمان* peneliti mengidentifikasi bahwa syair ini menunjukkan adanya dimensi pemikiran dalam penyampaian pesan sastra, yang dinilai merupakan salah satu ciri khas *al-fikrah*. Syair ini tidak hanya menyampaikan pesan sastra melalui nilai-nilai yang ada dalam syair ini, melainkan juga menggabungkan pemikiran dan pandangan hidup dalam kehidupan dengan tujuan menginspirasi dan membentuk pemikiran penulis.

3. *Al-Khayāl* (Imajinasi), pada penelitian ini peneliti telah mengidentifikasi bahwa dalam syair Imam al-Syāfi'i ini tidak terdapat unsur sastra *al-khayāl*. Karena, dalam syair ini tidak ditemukan bait syair yang mengandung imajinasi didalamnya.

4. *Sūrah* (Bentuk/gaya Bahasa)

Dalam konteks penyajian syair, karya ini merupakan unsur sastra *Sūrah* yang dapat membentuk jiwa. Fokusnya pada ilmu pengetahuan memperkaya makna syair, dengan penyajian yang disusun penyair dapat mempermudah penulis dalam mencari unsur sastra, dan menikmati setiap baitnya.

REFERENCES

Al Qurān al Karim.

Kemenag RI.

Abbas, Siradjuddin. (2004). *Sejarah dan keagungan Madzab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

- Achmad, Barudin. (2018). *Sastrawan Arab Jahiliyah, Dalam Lintas Sejarah Kesusastraan Arab*. Bekasi: Arashi Publisher.
- Abduslamam, Ahmad, al-Indunisi Nahrawi. (2008) *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*. Jakarta: Penerbit Hikmah PT. Mizan Publika.
- Anwar, Anwar, Fachrudin. (2021) *Linguistik Arab*. Yogyakarta: DIVA/Press.
- As-Sirjani,Raghib. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka Al- Kautsar.
- Abubakar Rifa'.(2021) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalijaga, Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan.
- Arifin, Syamsir. (1991). *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Aziz, Abd, MR. *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*. (2003) Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, Abdul, bin Muhammad al Faisal, *Al-Adab al-Araby wa Taarikhuhu*. (1402)
- Al-Iskandary, Ahmad dan 'Inany', Musthafa. (1978). *Al-Wasith fi al-adab al-Araby*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Badi, Emil,Yakub. (2018) *fusl Fi Fiqih Al Luqah Al Arabiyyah* . Libanon: Muassasah al-hadisa Lil Kitab.
- Chalil, Moenawar. (1995). *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliky, Syafi'i, Hambali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dzajuli. (2005). *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Prenada Media.
- Djoko, Ahmad, Pradopo. (1994). *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Firdaus, Aritonang. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. Asas: *Jurnal Sastra* 9.1.
- Farhah, Eva. (2016). *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Pres.
- Gibran Kahlil. (2009). *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran* .Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hermansyah dan Zulkhairi. (2014). *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*. Pustaka Larasan.
- Hermawan, Sigit, Amrullah. (2016) *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Halim, Abdul, Kuning. (2017). *Adab (sastra) pada Masa Daulah Abbasia*. Jurnal Istiqra'.
- Hapsi, Sri, Wijayanti. (2013). *Bahasa Indonesia Penulis dan Penyajian Karya Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Irham, Masturi dan Taman Asmu'i. (2006). *Enam Puluh Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Imron, Ali, Ma'ruf dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017.
- Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: Alprin, 2009.
- Muzakki, Akhmad. (2011) *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mu'nis, Husain. (2009). *The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*. PT Ufuk Publishing House.
- Mukti, Mukni, Thabrani. (2006) *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*. Okara: November.
- Mauli, Betty Rosa Bustam dkk. (2015). *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*. Cv Budi Utama.
- Ramadhan, Muhammad. (2021) *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wargadinata, Wilda, dan Laily Fitriani. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.